

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Go Publik

Go publik adalah kebijakan perusahaan untuk menjual saham atau surat berharga lain kepada masyarakat. Sedang tempat pelaksanaannya dalam satu lembaga resmi yaitu Bursa Efek dengan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal .(Widoatmojo, 1996: 11)

Adapaun beberapa alasan mengapa perusahaan go publik adalah :

1. Meningkatkan modal dasar perusahaan

Dari segi perusahaan, dana yang masuk dari masyarakat ke perusahaan akan memperkuat posisi permodalan. Dana dapat digunakan untuk ekspansi, diversifikasi produk atau mengurangi utang. Jadi dengan menjual saham baru kepada masyarakat maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan

2. Nilai perusahaan

Go publik memungkinkan masyarakat maupun manajemen mengetahui nilai perusahaan. Tercermin pada kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai saham akan menjadi tinggi. Sebaliknya , apabila perusahaan dinilai kurang mempunyai prospek dimasa yang akan datang, maka harga sahamnya akan menjadi rendah.

2.2 Pengertian dan Faktor Penyebab Kegagalan

2.2.1 Pengertian Kegagalan

Perusahaan-perusahaan yang bangkrut mengalami kegagalan dalam beberapa arti, tergantung pada masalah yang terlibat dan situasi yang dihadapi perusahaan. Kegagalan tidak harus berasal dari kejatuhan atau kebangkrutan dan pembubaran suatu usaha. Pengertian kegagalan menurut Weston dan Copeland yang di terjemahkan oleh Jaka Wasana dan Kibandroko adalah sebagai berikut:

Kegagalan dalam pengertian ekonomi dapat berarti bahwa uang pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya. Ini dapat juga berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modalnya. Definisi yang bertalian adalah bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan itu lebih kecil dari kewajibannya. Dalam pengertian lain pula, kegagalan

terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Atau kegagalan dapat juga berarti insolvensi. Insolvensi atas dasar arus kas dapat mengambil dua bentuk. Default teknis terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar pada hutang lancar yang ditetapkan atau rasio kekayaan pada total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. (Jaka Wasana dan Kibandroko, 1991: 686)

Sedangkan dalam pengertian lain, kegagalan menurut Weston dan Copeland yang di terjemahkan oleh Jaka Wasana dan Kibandroko adalah sebagai berikut:

Kegagalan usaha ada yang dikaitkan dengan kepailitan dan pembubaran perusahaan, ada pula yang tidak perlu dikaitkan dengan kepailitan usaha. Kegagalan ekonomi suatu perusahaan diartikannya dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran atau biaya modal perusahaan lebih besar dari tingkat laba yang diterima perusahaan tidak menutup biaya karena jumlahnya ternyata tidak sebesar yang direncanakan. Kegagalan keuangan mempunyai dua arti. Pertama, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika ia tidak dapat membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo, meskipun aktiva totalnya melebihi kewajibannya. Kedua, sebuah perusahaan dinyatakan pailit, jika total kewajibannya melebihi nilai wajar dari aktiva totalnya (artinya, jika modal / net worth "riil" perusahaan adalah negatif) (Jaka Wasana dan Kibandroko, 1991: 420)

Dari dua definisi kegagalan yang dikemukakan oleh Weston dan Copeland diatas, dapat diringkaskan bahwa kegagalan mengandung dua pengertian yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan financial (*default* teknis dan *insolvency* teknis)

2.2.2 Faktor Penyebab Kegagalan

Kegagalan suatu perusahaan bisa terjadi disebabkan faktor-faktor intern di dalam perusahaan itu sendiri dan faktor-faktor ekstern yang berada di luar jangkauan perusahaan. Faktor-faktor ekstern dapat berupa kondisi perekonomian umum atau bencana alam, sedangkan faktor-faktor intern biasanya sebagai akibat dari hasil keputusan dan tindakan serta kebijakan yang diambil di masa lalu yang tidak tepat dan berlarut-larut.

Menurut Newton faktor-faktor intern tersebut adalah:

- a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan yang terlalu besar
 Dalam upaya meningkatkan volume penjualan dan menghindarkan terjadinya kapasitas menganggur, perusahaan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusinya maupun secara langsung kepada konsumen dengan persyaratan yang longgar. Dalam jangka pendek, hal ini akan mengganggu likuiditas karena terlalu tingginya investasi pada piutang dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.
- b. Ketidakmampuan manajemen (tidak kompeten)
 Ketidakmampuan manajemen dan kurangnya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sifat cepat tanggap dan inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan. Apabila hal ini disertai dengan lemahnya fungsi pengendalian manajemen, maka akan mempercepat proses kebangkrutan. Keadaan yang merupakan cermin dari ketidakefisienan manajemen dapat dilihat antara lain dari hasil penjualan yang tidak memadai, ketidaktepatan dalam menerapkan harga jual, pengelolaan piutang yang kurang memadai, struktur biaya yang tinggi.
- c. Kekurangan modal kerja
 Hasil penjualan yang tidak memadai dan tidak menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasional lainnya yang berkelanjutan akan menyebabkan kebangkrutan. Namun disamping itu, kekurangan modal kerja dapat disebabkan juga oleh penggunaan modal kerja yang tidak tepat.
- d. Penyalahgunaan wewenang serta kecurangan
 Diantara berbagai faktor penyebab kebangkrutan, berdasarkan berbagai analisis yang dilakukan oleh Dun dan Bradstreet's pada tahun 1983, menunjukkan bahwa hampir 50% dari kegagalan usaha disebabkan oleh kurang komponen dan kurangnya pengalaman manajemen
 (Grant W Newton,1975: 29)

Sedangkan faktor-faktor penyebab kegagalan menurut Dun & Bradstreet yang diteliti pada tahun 1975 dan di tulis ulang oleh Weston dan Copeland tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Faktor – Faktor Penyebab Kegagalan
Dun & Bradstreet

Sebab-sebab kegagalan	% dalam total
Kurang pengalaman dalam lini	15.6
Kurang pengalaman manajerial	14.1
Pengalaman yang tidak seimbang dalam penjualan, keuangan, produksi, dan sebagainya	22.3
Ketidakmampuan manajemen	40.7
Kecurangan	0.9
Bencana	0.9
Kelalaian	1.9
Alasan yang tidak diketahui	3.6
Total	100.0

Sumber : Jaka Wasana dan Kibandroko,1991: 474

Selanjutnya penelitian yang ditunjuk A.S. Dewing yang diteliti pada tahun 1953 dan ditulis ulang oleh Weston dan Brigham tentang kegagalan dapat digeneralisasikan ke dalam kelompok dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.2
Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan
A.S. Dewing

Sebab-sebab kegagalan	% dalam total
Kecenderungan industri yang tidak menguntungkan	20
Ketidakmampuan manajemen	60
Malapetaka	10
Lain-lain	10
Total	100

Sumber : Djoerban Wahid dan Ruchyat Kosasih, 1991: 475

Dari kedua klasifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan yang dikemukakan oleh Dun & Bradstreet maupun yang dikemukakan oleh A.S. Dewing menunjukkan bahwa ketidakmampuan manajemen merupakan faktor utama penyebab kegagalan. Sedangkan kecurangan, bencana, kelalaian dan alasan lain yang tidak diketahui menempati urutan terakhir dari faktor-faktor penyebab

kegagalan suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suad Husnan bahwa

“Meskipun sebab-sebab terjadinya kesulitan keuangan adalah sangat bervariasi, tetapi kebanyakan penyebabnya adalah, baik langsung maupun tidak langsung, karena kesalahan manajemen”

Kesalahan manajemen tersebut juga dinyatakan oleh Haris Munandar adalah sebagai berikut :

- a. Ketidakseimbangan keahlian dalam eselon puncak. Seorang manajer cenderung mencari mitra yang memiliki keahlian serupa dengannya. Misalnya manajemen puncak terdiri dari orang-orang penjualan, tanpa seorangpun ahli produksi
- b. Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi perusahaan acapkali mengabaikan saran-saran mitranya
- c. Dewan direktur yang kurang aktif atau tidak tahu apa-apa. Misalnya Dewan Direktur baru mengetahui kesulitan yang melilit perusahaan hanya beberapa minggu sebelum kebangkrutan diumumkan.
- d. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya. Meskipun informasinya efektif, tapi jika tidak ada karyawan keuangan yang terampil mengalirkan informasi itu ke dewan direktur, ancaman kegagalan akan tetap besar.
- e. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

Masalah struktural kunci seperti yang disebut diatas merupakan kelemahan perusahaan yang dapat menyebabkan pihak manajemen cenderung malas mengembangkan sistem akuntansi yang lebih efektif, perusahaan menjadi kurang tanggap terhadap perubahan-perubahan yang seringkali terjadi sehingga sering gagal menyesuaikan diri terhadap terjadinya resesi dan perkembangan ekonomi yang kurang menguntungkan, pihak manajemen menjadi kurang cermat melaksanakan suatu proyek investasi yang sebenarnya terlalu besar jika dibandingkan dengan ukuran perusahaan sendiri serta pihak manajemen terlalu gampang dalam menarik pinjaman yang pada akhirnya akan menempatkan perusahaan pada posisi yang berbahaya.

2.3 Prasyarat dan Ketentuan Kebangkrutan

2.3.1 Prasyarat Kebangkrutan

Menurut Brigham debitur dapat mengajukan permohonan sukarela mengenai kebangkrutan, tetapi jika permohonan tersebut diajukan tidak atas kemauan sendiri, maka harus dipenuhi tiga syarat :

- a. Utang dari insolvent harus \$ 1,000 atau lebih
- b. Jika debitur mempunyai kurang dari dua belas kreditur, maka setiap kreditur dapat mengajukan permohonan jika jumlah yang terutang adalah \$ 500 atau lebih. Jika ada dua belas kreditur atau lebih, maka permohonan harus ditandatangani oleh tiga orang atau lebih diantara mereka, masing-masing mempunyai tuntutan modal yang dapat dibuktikan sebesar paling sedikit \$ 500.
- c. Dalam empat bulan berikutnya, debitur harus telah melakukan satu atau lebih antara enam ketentuan kebangkrutan

(Djoerban Wahid dan Ruchyat Kosasih,1991: 488)

2.3.2 Ketentuan Kebangkrutan

Prasyarat ketiga yang harus dipenuhi oleh debitur jika permohonan kebangkrutan tersebut diajukan tidak atas kemauan sendiri adalah dalam empat bulan berikutnya debitur harus telah melakukan satu atau lebih diantara enam ketentuan kebangkrutan. Menurut Brigham enam ketentuan kebangkrutan tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Concealment or Fraudulent Conveyance*

Penyembunyian harta atau memindahkan hak milik kepada pihak ketiga tanpa pertimbangan yang wajar dan dengan maksud menipu kreditur

b. *Preferential Transfer*

Pemindahan uang atau harta oleh debitur yang *insolvent* kepada seorang kreditur

c. *Legal Lienor Distraint*

Jika seorang debitur yang *insolvent* mengizinkan kreditur mana saja untuk mendapatkan hak gadai atau harta kekayaan yang dipakai sebagai jaminan bagi pinjaman dengan imbalan tidak membayar sewa, maka orang itu telah melakukan perbuatan kebangkrutan.

d. *Assignment*

Kebangkrutan dapat terjadi jika seorang debitur mengadakan penyerahan hak (*assignment*) secara umum untuk keuntungan kreditur sehingga memungkinkan kreditur menjadi tidak percaya kepada debitur dalam proses *assignment* untuk menyerahkan acaranya kepada pengadilan kebangkrutan

e. *Appointment of Receiver or Trustee*

Jika seorang debitur yang insolvent mengizinkan penunjukan penerima atau wali untuk mengurus harta kekayaannya, maka debitur telah melakukan perbuatan kebangkrutan. Dalam peristiwa ini, para kreditur dapat memindahkan penerimaan atau berkas acara penyesuaian kepada pengadilan kebangkrutan

f. *Admission in writing*

Seorang debitur yang mengakui secara tertulis ketidakmampuannya untuk membayar hutang dan kesediaannya dinilai bangkrut, maka dia melakukan perbuatan kebangkrutan

(Djoerban Wahid dan Ruchyat Kosasih, 1991: 488)

2.4 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk.

Selain bermanfaat bagi pihak manajemen, informasi kebangkrutan juga bermanfaat bagi pihak pemberi pinjaman atau kreditur. Informasi kebangkrutan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan juga sebagai sarana untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan oleh kreditur.

Pihak investor juga memperoleh manfaat dengan adanya informasi kebangkrutan. Hal ini sangat berkaitan dengan saham atau obligasi yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Bagi pihak investor tentunya akan sangat penting untuk melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan

yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat ada atau tidaknya tanda-tanda kebangkrutan pada perusahaan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

Bagi pihak pemerintah informasi kebangkrutan digunakan untuk mengawasi dan melihat adanya tanda-tanda kebangkrutan lebih awal pada beberapa sektor usaha yang menjadi tanggung jawab pemerintah misalnya sektor perbankan dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

Pihak akuntansi dan manajemen juga mempunyai kepentingan terhadap informasi kebangkrutan suatu usaha karena akuntan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan. Sedangkan pihak manajemen dapat mengembangkan sistem akuntansi yang lebih efektif dan lebih cermat melaksanakan suatu proyek investasi yang sebenarnya terlalu besar jika dibandingkan dengan ukuran perusahaan sendiri. Pihak manajemen juga tidak mudah menarik pinjaman yang pada akhirnya akan menempatkan perusahaan pada posisi yang berbahaya.

2.5 Analisis Prediksi Kebangkrutan

Manajemen perusahaan yang efektif tentu tidak dapat menunggu sampai perusahaan mengalami kebangkrutan total (*total insolvency*) untuk mengambil tindakan. Cara yang dapat ditempuh untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan setelah menangkap sinyal-sinyal kebangkrutan adalah analisis prediksi kebangkrutan, baik melalui metode internal maupun eksternal, sehingga dapat mendukung keyakinan serta menentukan letak kelemahan perusahaan yang sangat esensial terhadap kebangkrutan perusahaan sehingga manajemen dapat secepat mungkin mengambil tindakan antisipasi.

Menurut Sadarachmat analisis prediksi kebangkrutan ada dua yaitu analisis eksternal dan internal. Analisis eksternal berguna untuk mendeteksi kebangkrutan yang dilakukan atas data yang bersumber dari luar perusahaan seperti laporan perdagangan, statistik maupun indikator ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun swasta sedangkan analisis internal dilakukan melalui analisis strategi perusahaan yang memfokuskan pada persaingan yang

dihadapi perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaing, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, kualitas manajemen, dan lain-lain.

(Duduh Sadarrachmat, 1995: 200)

Pada umumnya analisis internal yang banyak digunakan adalah analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu analisis trend dan analisis keuangan

1. Analisis Trend

Dengan mempelajari trend beberapa periode dari kegiatan-kegiatan usaha perusahaan untuk beberapa tahun terakhir diharapkan analisis dapat menduga adanya suatu kemajuan atau kemunduran di dalam kondisi dan prestasi keuangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Jaka Wasana dan Kibandroko bahwa analisis trend dilakukan dengan membandingkan pola pertumbuhan sepuluh tahun dengan pola dalam lima tahun terakhir. Jika analisis trend tersebut diperbandingkan dengan data-data perusahaan yang sejenis dan rata-rata industri, maka akan dapat diperoleh suatu analisa yang lebih baik lagi. Kecenderungan pada keuangan merupakan akibat dari kondisi internal perusahaan itu sendiri dan bukan merupakan akibat dari pengaruh lingkungan terhadap semua perusahaan.

(Jaka Wasana dan Kibandroko, 1995: 259)

2. Analisis Keuangan

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, maka manajemen akan bertambah yakin akan kondisi (kelemahan / kekuatan) keuangan perusahaan, walaupun sebenarnya dengan analisa trend pun, manajer sudah dapat menangkap tanda-tanda kebangkrutan atau kondisi keuangan perusahaannya. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

(Grant Newton, 1975: 127)

2.6 Rasio Keuangan

2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah :

Hubungan matematis antara suatu kuantitas /jumlah dengan yang lain misalnya: rasio yang mengevaluasi likuiditas bisnis, tingkat pengembalian, hasil investasi, kinerja operasi, utilisasi aktiva, dan

ukuran-ukuran pasar. Suatu contoh dari rasio keuangan adalah hasil serahan laba yang sama dengan deviden. Rasio keuangan hanya dihitung apabila hubungan antar perkiraan-perkiraan signifikan. Rasio keuangan bisa memberikan petunjuk bagi para akuntan mengenai kondisi keuangan. Agar rasio keuangan suatu perusahaan mempunyai makna, maka perhitungan rasio keuangan harus dilakukan dengan membandingkannya dengan :

1. *Rasio keuangan tahun sebelumnya untuk melihat trend*
 2. *Rata-rata rasio keuangan industri*
 3. *Rasio keuangan perusahaan pesaing*
- (Syahrul, dkk, 2000: 540-541)

Rasio keuangan memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

(Agus Sartono, 1996: 119-120)

2.6.2 Penggolongan Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio cukup banyak, namun berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka angka rasio yang paling baik yang digunakan untuk mengklasifikasikan kondisi perusahaan berada dalam kondisi sehat, waspada (grey zone) ataupun dinyatakan menuju ke arah kebangkrutan adalah rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan aktivitas

(Altman, 1968 : 594)

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio ini penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

(Munawir, 1983: 71)

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Suad Husnan, 1989 : 63)

3. Rasio Leverage

Rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau juga untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik dibandingkan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. (Suad Husnan, 1989: 56)

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber yang tersedia dalam perusahaan. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya. (Saud Husnan, 1989: 59)

2.7 Laporan Keuangan

2.7.1 Definisi Laporan Keuangan

Suatu alat komunikasi yang dapat memberikan informasi penting bagi perusahaan. Untuk dapat memberikan manfaat yang benar laporan tersebut harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembukuan yang berlaku

2.7.2 Fungsi dan Tujuan Laporan Keuangan

Memberi informasi tentang :

1. Kekayaan (aktiva), kewajiban (hutang) serta modal suatu perusahaan
2. Perubahan dalam kekayaan perusahaan
3. Membantu memperkirakan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan

(www.info@p2u.or.id)

2.8 Tinjauan Teoritis Tentang Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisa dengan menggunakan alat-alat analisa keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan sebagai cermin prestasi kerja dalam periode tertentu. Tinjauan tentang

kinerja keuangan perusahaan sangat penting agar sumber daya dipergunakan secara optimal.

Penilaian prestasi keuangan merupakan penilaian terhadap keadaan keuangan masa lalu. Kinerja keuangan suatu perusahaan berkaitan dengan posisi atau keadaan keuangan perusahaan bersih yang berhubungan dengan struktur kekayaan dan keuangan, likuiditas, solvabilitas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standart Akuntansi Keuangan

Kinerja keuangan dalam hal ini menyangkut posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan, dimana posisi keuangan ini dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ini di masa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam perusahaan, informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 1999: 3)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penilaian kinerja keuangan selain bermanfaat bagi manajer juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan kas tersebut.

Dalam buku Manajemen, terjemahan dari Alexander Sidoro menyatakan bahwa menurut James Stoner Organizational performance adalah ukuran seberapa efektif dan efisien seorang manajer atau sebuah organisasi dan seberapa baik manajer atau organisasi ini mencapai tujuan yang memadai. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu alat untuk menilai sampai sejauh mana pihak-pihak yang terkait dalam suatu perusahaan dalam melakukan

aktivitasnya untuk meningkatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dalam mengelola perusahaan, guna meningkatkan prestasi dan tujuan yang akan dicapai.

(Alexander Sindoro,1996: 9)

Informasi posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan terdapat dalam neraca dan perubahan modal serta laporan laba rugi. Pengukuran kinerja perusahaan menurut Munawir berfungsi untuk :

1. Mengetahui likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih.
2. Memenuhi tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tetap waktu, serta kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

(Munawir,1991: 31-32)

2.9 Altman Z score

Z score adalah suatu alat untuk mengukur kondisi kesehatan suatu perusahaan dan Z score menggunakan beberapa rasio-rasio keuangan dalam perhitungannya. Model ini dikembangkan di akhir tahun 1960-an oleh Edward I. Altman, professor keuangan di New York University School of Business. Model ini menyatukan 5 rasio keuangan dalam perhitungan Z score. Professor Altman telah mendefinisikan 5 variabel (rasio keuangan) untuk perhitungan Z score untuk perusahaan publik dan swasta.

1. Komponen **X1** dari Z score didefinisikan sebagai ($X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$). Rasio Working Capital terhadap Total Asset adalah komponen Z score yang dipertimbangkan sebagai suatu alat prediksi yang dapat dipertanggung jawabkan dari masalah yang terpendam pada suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang mengalami kerugian operasional yang berulang-ulang umumnya akan menderita penurunan dalam Working Capital relatif terhadap total assetnya. (Mewakili rasio Likuiditas)
2. Komponen **X2** dari Z score didefinisikan sebagai ($X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$). Rasio Retained Earnings terhadap Total Asset adalah sebuah komponen Z score yang menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya agar dapat menginvestasi ulang pendapatannya (earningnya) ke dalam perusahaan sendiri. Sebuah perusahaan yang telah lebih lama berdiri akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengakumulasi pendapatannya (earningnya) sehingga perhitungan ini cenderung untuk menciptakan bias positif terhadap perusahaan yang telah lebih lama berdiri. (Mewakili rasio Profitabilitas)
3. Komponen **X3** dari Z score didefinisikan sebagai ($X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$). Rasio ini menyesuaikan Pendapatan (Earning) sebuah perusahaan dengan berbagai faktor pajak penghasilan dan membuat penyesuaian terhadap pengaruh pinjaman. Penyesuaian ini akan menghasilkan perhitungan yang lebih efektif atas penggunaan aset suatu perusahaan. (Mewakili rasio Profitabilitas)
4. Komponen **X4** dari Z score didefinisikan sebagai ($X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$). Rasio ini memberikan indikasi seberapa banyak aset sebuah perusahaan, dapat mengalami penurunan nilai, sebelum jumlah hutang melebihi jumlah aset. Equity terdiri dari market value semua saham biasa dan saham preferen yang beredar. Untuk perusahaan *non go public*, rasio ini menggunakan nilai buku dari equity. Komponen X4 ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan *non go public* mencatat nilai asetnya berdasarkan market value. (Mewakili rasio Leverage)
5. Komponen **X5** dari Z score didefinisikan sebagai ($X5 = \text{Net Sales} / \text{Total Assets}$). Rasio ini mengukur kemampuan aset perusahaan untuk

menghasilkan penjualan. Rasio ini tidak dimasukkan dalam Z score untuk perusahaan *non go public*. (Mewakili rasio Aktivitas)

Model Z score untuk perusahaan **go public** (*public industrial company*) adalah:

$$Z = 1.2 X1 + 1.4 X2 + 3.3 X3 + 0.6 X4 + 1.0 X5$$

Dengan pengelompokan :

- a. $Z > 2.99$; perusahaan dalam posisi sehat
- b. $1.81 < Z < 2.99$; perusahaan dalam posisi waspada (*grey zone*)
- c. $Z < 1.81$; perusahaan dalam posisi tidak sehat, mengarah ke arah kebangkrutan

Model Z score untuk perusahaan **non go public** (*private industrial company*) adalah:

$$Z = 6.5 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4.$$

Dengan pengelompokan :

- a. $Z > 2.6$; perusahaan dalam posisi sehat
- b. $1.1 < Z < 2.59$; perusahaan dalam posisi waspada (*grey zone*)
- c. $Z < 1.1$; perusahaan dalam posisi tidak sehat, mengarah ke arah kebangkrutan

(<http://www.sdsnotebook.com/finz.htm>)

2.10 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan dalam 2 proses yang mana :

1. Proses pertama adalah pengklasifikasian perusahaan *food and beverages* yang terdapat pada BEJ pada tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 kedalam kelompok kondisi sehat, waspada (*grey zone*) ataupun dinyatakan menuju ke arah kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z score
2. Proses kedua adalah pengklasifikasian perusahaan *food and beverages* yang terdapat pada BEJ pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 kedalam kelompok kondisi sehat, waspada (*grey zone*) ataupun dinyatakan menuju ke arah kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z Score

3. Proses ketiga adalah melihat apakah terdapat perubahan penurunan klasifikasi antara tahun 1996 sampai tahun 1997 dan tahun 1998 sampai tahun 2000.

Bagan Kerangka Berpikir

